

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA BAKU DAN NON-BAKU KELAS X
SMK N 1 LUBUK PAKAM

Annisa Aulia Rahmadani¹; Ismi Chairani Sartika Husnul²; Trisnawati Hutagalung³ Winda Lestari Gultom⁴

1. Universitas Negeri Medan

2. Universitas Negeri Medan

3. Universitas Negeri Medan

4. Universitas Negeri Medan

annisaauliarahmadani2@gmail.com; ismichairani15@gmail.com; trisnawati.hutagalung@yahoo.co.id windagultom100@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini membahas mengenai Analisis Bahasa baku dan Non Baku pada Siswa SMKN 1 Lubuk Pakam. Bahasa baku adalah bahasa standar yang benar dan digunakan oleh suatu masyarakat pada suatu negara. Bahasa baku atau standar itu harus diterima dan berterima bagi masyarakat bahasa, sedangkan bahasa tidak baku / non baku adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan santai (tidak resmi) sehari-hari yang biasanya digunakan pada keluarga, teman, dan di pasar. Ragam bahasa non baku sama dengan bahasa tutur, yaitu bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari terutama dalam percakapan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan subjek penelitian siswa kelas X SMKN 1 Lubuk Pakam. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Ada beberapa hal untuk menganalisis bahasa baku dan non baku ini, seperti dari ejaan, diksi, paragraf dan lain sebagainya.

Kata Kunci : analisis, bahasa baku dan non baku

Abstract. This study discusses the analysis of standard and non-standard languages in students of SMKN 1 Lubuk Pakam. Standard language is the correct standard language and is used by a community in a country. The standard or standard language must be accepted and thanked by the language community, while the non-standard / non-standard language is the language used in everyday casual (unofficial) life which is usually used with family, friends, and in the market. The variety of non-standard languages is the same as spoken language, namely the language used in everyday interactions, especially in conversation. The research method used in this study is a quantitative method, with the research subjects being class X students of SMKN 1 Lubuk Pakam. Data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation techniques. There are several things to analyze this standard and non-standard language, such as from spelling, diction, paragraphs and so on.

Keywords: analysis, formal and nonformal word

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem simbol yang arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki Dardjowidjojo (dalam Amilia, 2009: 1). Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Amilia, 2009) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dari dua definisi

di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa harus memiliki sistem, berwujud simbol, yang kita lihat, kita dengar dalam lambang, serta bahasa digunakan dalam masyarakat dalam berkomunikasi. Bahasa juga merupakan media untuk mengekspresikan pikiran kita dalam bentuk tulisan.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bagi orang yang mengerti sistem bahasa Indonesia akan mengakui bahwa susunan “Ibu meng seekor

di” adalah sebuah kalimat bahasa Indonesia yang benar sistemnya meskipun ada sejumlah komponennya yang ditanggalkan. Tetapi susunan “Meng ibu se ikan goreng di ekor dapur “ bukanlah kalimat bahasa Indonesia yang benar karena tidak tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Dengan sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis, artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon.

Bahasa merupakan salah satu alat untuk mengadakan interaksi terhadap manusia yang lain. Jadi bahasa tersebut tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Dengan adanya bahasa kita kita dapat berhubungan dengan masyarakat lain yang akhirnya melahirkan komunikasi dalam masyarakat. Bahasa Indonesia mempunyai sebuah aturan yang baku dalam penggunaannya, namun dalam prakteknya sering terjadi penyimpangan dari aturan yang baku tersebut. Kata-kata yang menyimpang disebut kata non baku. Hal ini terjadi salah satu penyebabnya adalah faktor lingkungan. Faktor ini mengakibatkan daerah yang satu berdialek berbeda dengan dialek di daerah yang lain, walaupun bahasa yang digunakannya terhadap bahasa Indonesia. Saat kita mempergunakan bahasa Indonesia perlu diperhatikan dan kesempatan. Misalnya kapan kita mempunyai ragam bahasa baku dipakai apabila pada situasi resmi, ilmiah. Tetapi ragam bahasa non baku dipakai pada situasi santai dengan keluarga, teman, dan di pasar, tulisan pribadi, buku harian.

Ragam bahasa non baku sama dengan bahasa tutur, yaitu bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari terutama dalam percakapan. Bahasa tutur mempunyai sifat yang khas yaitu: (a) Bentuk kalimatnya sederhana, singkat, kurang lengkap, tidak banyak menggunakan kata penghubung; (b) Menggunakan kata-kata yang biasa dan lazim dipakai sehari-hari. Contoh: bilang, bikin, pergi, biarin. Didalam bahasa tutur, lagu kalimat memegang peranan penting, tanpa bantuan lagu kalimat sering orang mengalami kesukaran dalam memahami bahasa tutur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Alasan menggunakan metode kuantitatif ini karena untuk mendapatkan keabsahan dari apa yang dialami oleh subjek penelitian yaitu siswa kelas X SMKN 1 Lubuk Pakam tentang kesalahan pemakaian bahasa baku dan non baku. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan penyebaran angket.

1. Wawancara

Peneliti mewawancarai siswa kelas X SMKN 1 Lubuk Pakam selaku subjek penelitian serta partisipan yang akan diteliti oleh peneliti. Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung (yusuf, 2014). Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah SMKN1 Lubuk Pakam, Senin, (27/09/2021). Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu

Analisis Penggunaan Bahasa Baku dan non-Baku Kelas X SMKN 1 Lubuk Pakam proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.

3. Dokumentasi

Peneliti juga mendokumentasikan setiap momen dan keadaan saat melakukan penelitian di SMKN 1 Lubuk Pakam. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (yusuf, 2014).

4. Angket

Peneliti menyebarkan angket pada siswa kelas X di SMKN 1 Lubuk Pakam. Angket (Questioner) Angket memiliki fungsi serupa dengan wawancara, hanya berbeda dalam implementasinya. Jika wawancara disampaikan oleh peneliti kepada responden secara lisan, maka implementasi angket adalah responden mengisi kuesioner yang disusun oleh peneliti. Hasil data angket ini tidak berupa angkat, namun berupa deskripsi. Tidak ada teknik pengumpulan data yang lebih efisien dibandingkan questioner. Adapun petunjuk untuk membuat daftar pertanyaan adalah (Sutabri, 2012)

HASIL PENELITIAN

Kegiatan menganalisis kesalahan pemakaian bahasa dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam laporan hasil observasi siswa kelas X TAB (Teknik Alat Berat) di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. Kesalahan tersebut diklasifikasikan ke dalam empat bidang, yaitu ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf.

Mengingat temuan kesalahan berbahasa Indonesia dalam penelitian ini cukup banyak, maka tidak semua jenis

kesalahan yang ada dijelaskan disini. Peneliti hanya menjelaskan kesalahan berbahasa dalam laporan hasil observasi siswa sebagai contoh. Berikut beberapa hasil temuan kesalahan berbahasa.

1. Kesalahan Ejaan

Contoh temuan:

- Danau ini terletak di **desa candi kuning**. (L1.ISI-C.P1.K1)
- Paheman **radyapustaka** didirikan pada tanggal 28 Oktober 1890 oleh KRA Sosrodiningrat IV. (L10.ISI-A.P2.K1)
- Dalam kehidupan beragama, masyarakat bali yang beragama Hindu percaya adanya satu **Tuhan** dalam bentuk Trimurti yang Esa, yaitu Brahmana (**Yang Menciptakan**); Wisnu (**Yang Melindungi dan Memelihara**); Siwa (**Yang Merusak**).
- Jauh sebelum program **keluarga berencana** digalakkan, masyarakat sudah meperhitungkan tentang resiko dari program keturunan. (L3.ISI-B.P5.K2)
- Tanah Lot terkenal sebagai tempat yang indah untuk melihat matahari terbenam atau **sunset...** (L6.ISI-T.LOT.P3.K3)
- Wisma Yudistira juga **di fungsikan** sebagai tempat peristirahatan para pejabat seperti para menteri. (L1.ISI-F.P4.K1)
- ... tanah hibah seluas 2 hektar dari **PT. Bali Tourism Development Corporation**. (L6.ISI-G.P2.K1)
- Istana Tampang Siring berdiri diprakarsai oleh **Ir Soekarno**. (L1.ISI-F.P1.K2)
- Menara tersebut menimbulkan kepercayaan umat Hindu di Bali terhadap tiga Dewa, yakni Dewa Wisnu, **Dewa Brahma dan Dewa Siwa**. (L9.ISI-D7.P1.K3)

- j. ... membangun Sad Khahyangan tersebut pada **abad ke 16**. (L1.ISI-B.P1.K1)
- k. ... sebagian besar adalah milik rakyat yang sebelumnya tinggal **disitu**. (L1.ISI-F.P5.K2)

Dari beberapa contoh di atas kesalahan ejaan yang sering terjadi dalam laporan hasil observasi meliputi: kesalahan penggunaan huruf kapital, penggunaan huruf miring, penulisan kata turunan, penulisan singkatan dan akronim, penggunaan tanda titik, penggunaan tanda koma, penggunaan tanda hubung, dan penulisan kata depan. Hal ini menunjukkan penguasaan kaidah bahasa Indonesia siswa kurang memadai. Kesalahan bentuk ejaan tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- a. Danau ini terletak di **Desa Candi Kuning**. (L1.ISI-C.P1.K1)
- b. Paheman **Radyapustaka** didirikan pada tanggal 28 Oktober 1890 oleh KRA Sosrodiningrat IV. (L10.ISI-A.P2.K1)
- c. Dalam kehidupan beragama, masyarakat bali yang beragama Hindu percaya adanya satu **Tuhan** dalam bentuk Trimurti yang Esa, yaitu Brahmana (**Yang Menciptakan**); Wisnu (**Yang Melindungi dan Memelihara**); Siwa (**Yang Merusak**).
- d. Jauh sebelum program **Keluarga Berencana** digalakkan, masyarakat sudah meperhitungkan tentang resiko dari program keturunan. (L3.ISI-B.P5.K2)
- e. Tanah Lot terkenal sebagai tempat yang indah untuk melihat matahari terbenam atau *sunset*... (L6.ISI-T.LOT.P3.K3)
- f. Wisma Yudistira juga **difungsikan** sebagai tempat peristirahatan para pejabat seperti para menteri.

- (L1.ISI-F.P4.K1)
- g. ... tanah hibah seluas 2 hektar dari **PT Bali Tourism Development Corporation**. (L6.ISI-G.P2.K1)
- h. Istana Tampang Siring berdiri diprakarsai oleh **Ir. Soekarno**. (L1.ISI-F.P1.K2)
- i. Menara tersebut menimbulkan kepercayaan umat Hindu di Bali terhadap tiga Dewa, yakni Dewa Wisnu, **Dewa Brahma, dan Dewa Siwa**. (L9.ISI-D7.P1.K3)
- j. ... membangun Sad Khahyangan tersebut pada **abad ke-16**. (L1.ISI-B.P1.K1)
- k. ... sebagian besar adalah milik rakyat yang sebelumnya tinggal **di-situ**. (L1.ISI-F.P5.K2)

2. Kesalahan Diksi

Pemilihan kata dalam sebuah karya tulis sangat berpengaruh terhadap makna yang terkandung dalam sebuah kalimat. Diksi yang dipilih adalah diksi yang memenuhi syarat kebakuan. Selain itu, diksi yang digunakan harus tepat dan sesuai agar tidak ambigu dan bermakna ganda. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumarwati (2015: 109) bahwa pilihan kata menunjuk pada pengertian penggunaan suatu kata, dari sejumlah besar kata yang dikuasai penulis. Sudah pasti pemilihannya didasarkan pada kaidah-kaidah pilihan kata.

Berikut adalah gambaran contoh kesalahannya.

- a. Karena persahabatan itu, Mpu Sidhimantra **tiap-tiap** bulan purnama raya selalu datang ke Besakih. (L6.ISI-A.P3.K4)
- b. Setelah kita mengetahui kebudayaan di Bali, kita harus bisa mengembangkan dan melestarikan kebudayaan **Bali**. (L7.Sar)
- c. Sebagai modal menapak dunia

Kata-kata tercetak tebal pada kalimat a) merupakan contoh pilihan kata yang tidak tepat. Pada kalimat a), kata tiap-tiap menunjuk pada bagian-bagian tertentu, kata yang tepat adalah setiap. Sedangkan pada kalimat b) mencerminkan pengulangan kata yang tidak perlu karena telah disebutkan sebelumnya sehingga sebaiknya dihilangkan, sedangkan untuk menggantikan kata Bali dapat digunakan kata ganti *-nya*. Pada kalimat c), kata berat berdekatan maknanya dengan sarat, hanya saja kata berat lazimnya digunakan karena berisi muatan yang terlalu banyak, sedangkan sarat memiliki makna yang mengandung kesusahan. Sehingga kata yang lazim adalah menggunakan sarat.

Dari beberapa contoh di atas kesalahan diksi yang sering terjadi dalam laporan hasil observasi siswa meliputi: ketepatan kata, keseksamaan kata, dan kelaziman kata. Adanya kesalahan diksi ini disebabkan terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa.

3. Kesalahan Kalimat

Penulisan kalimat dalam laporan hasil observasi siswa kelas X TAB (Teknik Alat Berat) di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam tentu tidak terlepas dari berbagai kesalahan karena tidak memperhatikan kaidah penulisan dan syarat dalam menulis kalimat efektif. Dalam menulis kalimat efektif harus memenuhi berbagai syarat. Terkait syarat-syarat kalimat efektif yang harus dipenuhi meliputi a) kesatuan gagasan; b) koherensi atau kepaduan yang kompak; c) kesejajaran atau paralelisme; dan d) kehematan. Berikut adalah beberapa contoh temuan kesalahan kalimat efektif dalam laporan hasil observasi siswa kelas X

- a. Wisma ini difungsikan sebagai tempat istirahat **para tamu-tamu**

- b. Sekarang semakin jarang anak yang bernama Ketut, karena di **zaman era** globalisasi yang ekonominya makin sulit. (L3.ISI-B.P3.K1)
- c. Dibangun oleh Pakoe Boewono II pada tahun 1745 Masehi. (L2.ISI-A.P3.K1)

Kalimat 1) dan 2) dapat dikategorikan sebagai kalimat yang tidak hemat atau tidak ekonomis. Terdapat pengulangan makna sehingga untuk memperbaikinya harus digunakan salah satu saja. Sedangkan pada kalimat 3), dapat dikategorikan sebagai kalimat yang tidak lengkap karena subjek tidak jelas.

4. Kesalahan Paragraf

Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam bidang paragraf laporan hasil observasi siswa kelas X TAB (Teknik Alat Berat) di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam ditemukan sebanyak 12 kesalahan dengan persentase 5,30%. Kesalahan tersebut mencakup masalah kohesi, koherensi, dan kelengkapan dalam paragraf. Kesalahan kelengkapan dalam paragraf merupakan kesalahan yang paling banyak ditemukan dari hasil penelitian.

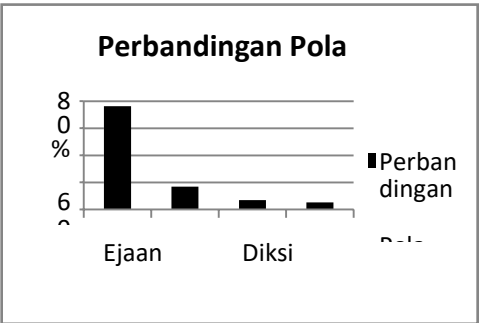
Kesalahan kelengkapan dalam paragraf ditemukan dalam laporan hasil observasi siswa, misalnya pada paragraf berikut, “Bedugul adalah objek wisata Bali yang terletak di perbukitan dengan cuaca yang sangat sejuk dimana bedugul juga tedapat sebuah danau yang bernama danau beratan”. Contoh tersebut merupakan kesalahan paragraf yang fatal karena setiap paragraf tidak hanya terdapat satu kalimat saja melainkan terdiri dari beberapa kalimat yang disusun secara runtut dan sistematis serta memiliki ide pokok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pamungkas (2012: 60-61) bahwa sebuah karya ilmiah harus berisi kalimat-kalimat

Analisis Penggunaan Bahasa Baku dan non-Baku Kelas X SMKN 1 Lubuk Pakam
penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik. Lubuk Pakam dapat dilihat dalam gambar 1 berikut.

Selain kesalahan kelengkapan dalam paragraf, peneliti juga menemukan adanya unsur kohesi dan koherensi yang tidak terpenuhi dalam laporan hasil observasi siswa. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh paragraf, “Waktu di perjalanan menuju Joger, Bli Kentung memperlihatkan kami tentang pohon kelapayang bercabang 4. Lalu kami semua menengok ke arah kanan dan tidak menyangka ada pohon kelapa yang memiliki cabang 4. Kami tiba di Joger pada pukul 16.00 WITA. Pada saat itu Joger masih buka”. Contoh tersebut adalah paragraf yang tidak baik karena gagasan utamanya masih kabur. Suatu paragraf yang baik harus memiliki gagasan utama yang jelas agar pembaca mengerti apa yang ingin disampaikan oleh penulis.

Kesulitan untuk menyusun paragraf yang baik, kohesif, dan koheren inilah yang biasa dialami siswa dalam menyusun laporan. Beberapa siswa memang mampu menyusun paragraf dengan baik, tetapi tidak sedikit juga yang susunan paragrafnya kurang baik. Beberapa kesalahan tersebut terjadi karena siswa belum memahami dan menguasai tata cara penulisan ejaan ragam baku, kosakata yang dimiliki terbatas, dan kurang menguasai penyusunan kalimat efektif. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ariningsih (2012) bahwa dengan tidak memperhatikan struktur bahasa yang digunakan serta tanda baca yang dipakai, unsur kohesi maupun koherensi dalam suatu paragraf menjadi tidak terpenuhi. Kohesi dan koherensi yang kurang membuat yang ada tidak mampu menyampaikan gagasan penulis dengan sempurna.

Data kesalahan berbahasa dalam laporan hasil observasi siswa kelas X TAB (Teknik Alat Berat) di SMK Negeri 1



Gambar 1. Perbandingan Pola

Kesalahan Berbahasa

Berdasarkan Gambar 1 dapat dinyatakan bahwa persentase kesalahan berbahasa yang sering terjadi dalam laporan hasil observasi siswa dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) kesalahan aspek ejaan (72,12%), (2) diksi (15,92%), (3) kalimat (6,63%), dan paragraf (5,30%).

Dapat dilihat bahwa kesalahan ejaan merupakan kesalahan pemakaian bahasa Indonesia yang paling dominan. Kesalahan ejaan merupakan kesalahan yang paling sering ditemukan dalam wacana tulis. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjarasari (2012), yaitu kesalahan ejaan adalah kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam karangan siswa daripada kesalahan diksi maupun kalimat. Pada penelitian sebelumnya pun Listyorini (2005); Praptiningsih (2007); dan Cahyaningrum (2010) juga menyimpulkan bahwa kesalahan ejaan adalah kesalahan berbahasa yang paling dominan terjadi dalam wacana tulis jika dibandingkan kesalahan berbahasa yang lain.

Terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia dalam laporan hasil observasi siswa kelas X TAB (Teknik Alat Berat) di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam tentu tidak terlepas dari faktor-faktor penyebabnya. Sebagian besar siswa mengalami kesalahan pemakaian bahasa Indonesia pada bidang ejaan, bahkan bisa dikatakan dari seluruh laporan hasil observasi siswa dominan

mengalami kesalahan di bidang ejaan. Hal ini dirasa sangat wajar karena pengajaran tentang ejaan sangat sedikit. Waktu yang digunakan untuk mengajarkan tentang kaidah pemakaian bahasa Indonesia tentang ejaan sangat terbatas karena materi ejaan terintegrasi dengan mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan. Dengan keterbatasan waktu tersebut menjadikan pemahaman tentang ejaan pun menjadi tidak maksimal. Setyawati (2010: 16) menyatakan bahwa salah satu penyebab kesalahan berbahasa adalah pemakai bahasa yang kurang memahami kaidah bahasa yang dipakainya. Dengan kata lain, pemakai bahasa melakukan kesalahan atau kekeliruan penerapan kaidah kebahasaan.

Selain kesalahan dalam bidang ejaan, kesalahan lain juga ditemukan seperti kesalahan di bidang diksi dan kalimat. Munculnya kesalahan-kesalahan tersebut juga disebabkan karena faktor ketidaktelitian siswa dalam menulis.

Mayoritas siswa, ketika menulis, selalu ada keinginan untuk dapat selesai dengan cepat dan hasil tulisan yang banyak. Adanya dorongan untuk *cepat-cepat* tersebut, mengakibatkan siswa kurang teliti dalam membuat tulisan.

Adanya keinginan untuk cepat menyelesaikan tulisan dengan hasil yang banyak, juga disebabkan kurangnya motivasi dalam menulis. Bagi sebagian siswa, menulis masih dianggap sebagai kegiatan yang membosankan, karena mereka harus berpikir untuk membuat dan merangkai kalimat menjadi sebuah paragraf. Anggapan sulit dalam menulis tersebut, membuat siswa sering mengulang-ulang kata dalam tulisan serta memakai kata-kata yang dianggap mubazir sehingga kalimat menjadi tidak efektif.

Selain beberapa faktor di atas, kurangnya kosakata siswa juga menjadi faktor penyebab terjadinya kesalahan.

Seseorang yang minim kosakatanya akan mengalami kesulitan dalam menentukan kata yang tepat untuk menyampaikan gagasannya. Kurangnya kosakata disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah. Kebiasaan membaca siswa sangat berpengaruh terhadap penguasaan kosakatanya. Hal ini diperkuat oleh Tarigan dalam (Hikmayana, 1997: 2) bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas kosakata yang dimilikinya. Semakin banyak kosakata seseorang, semakin besar pula keterampilan berbahasanya.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan pemakaian bahasa Indonesia tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jalal (2012). Dalam penelitian yang telah dilakukannya, disebutkan bahwa terjadinya kesalahan pemakaian bahasa Indonesia disebabkan oleh faktor di antaranya, adanya keterbatasan dalam penyampaian materi pemakaian bahasa yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam tulisan, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jalal (2012).

Adanya kesalahan berbahasa dalam laporan hasil observasi siswa kelas X harus diatasi agar di kemudian hari tidak terjadi lagi kesalahan berbahasa yang sama. Paling tidak, kesalahan berbahasa tersebut dapat dikurangi sekecil-kecilnya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesalahan penggunaan bahasa.

Indonesia adalah dengan meningkatkan penguasaan kaidah bahasa pada siswa. Menulis tanpa disertai penerapan kaidah bahasa yang tepat belum bisa dikatakan berhasil sesuai tujuan. Pemahaman kaidah bahasa ini meliputi penerapan ejaan, diksi, dan kalimat yang

tepat agar maksud yang disampaikan penulis tepat dan dapat dipahami pembaca. Salah satu cara agar lebih menguasai kaidah bahasa dilakukan dengan banyak membaca. Siswa hendaknya banyak membaca buku tentang tata bahasa atau EYD, kamus, serta buku-buku lainnya yang masih memiliki keterkaitan dengan bahan yang diperlukan.

Selain itu, guru juga harus berperan aktif dalam memotivasi siswa untuk sering berlatih mengarang. Listyorini (2005: 35) mengemukakan keterampilan menulis dan penguasaan bahasa dapat diperoleh melalui berbagai latihan dan praktik yang terus menerus. Tentu saja, menurut para guru, latihan yang disarankan tidak hanya latihan saja tetapi juga sering membahas secara bersama-sama kesalahan yang sering terjadi apa, dikoreksi, dan diulas kembali. Jika dilakukan berkali-kali, lama-kelamaan siswa akan semakin sadar.

Sehubungan dengan hal tersebut, pendekatan proses dalam pembelajaran menulis juga merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia. Pendekatan proses dalam kegiatan menulis terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarwati (2010) tentang pendekatan proses 5 fase dalam pembelajaran menulis yang terdiri dari lima tahap, yaitu *prewriting* (prapenulisan), *drafting* (penulisan), *revising* (revisi), *editing* (pengeditan), dan *publishing* atau *sharing* (publikasi).

Pembelajaran menulis berpendekatan proses memang harus dilakukan mengingat adanya kesadaran bahwa agar siswa dapat melewati kompleksitas proses pembuatan tulisan, maka mereka diharuskan untuk mengalami proses kreatif dari awal sampai terbentuknya suatu kompetensi standar maupun kemampuan dasar dalam menulis.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan yang semestinya dilakukan, siswa akan belajar dan memperoleh pengalaman bagaimana proses menulis yang benar. Tentu saja adanya kesalahan-kesalahan

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa baku dan non baku di SMKN 1 Lubuk Pakam masih tergolong sangat rendah. Peneliti banyak sekali menemukan kesalahan berbahasa dalam empat bidang, yaitu ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Siswa SMKN 1 Lubuk Pakam masih sangat sulit menggunakan bahasa baku, lebih sering menggunakan bahasa yang tidak baku. Munculnya kesalahan-kesalahan tersebut juga disebabkan karena faktor ketidaktelitian siswa dalam menulis. Mayoritas siswa, ketika menulis, selalu ada keinginan untuk dapat selesai dengan cepat dan hasil tulisan yang banyak. Adanya dorongan untuk cepat-cepat tersebut, mengakibatkan siswa kurang teliti dalam membuat tulisan, sehingga menyamaratakan antara bahasa baku dan tidak baku.

A. SARAN

Saran peneliti setelah dilakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kesadaran siswa untuk mulai membiasakan penggunaan bahasa baku dan tidak baku. Siswa harus menyesuaikan tulisan apa saja yang harus menggunakan bahasa baku dan tulisan apa saja yang tidak perlu menggunakan bahasa baku.
2. Guru seharusnya lebih mampu mengatasi kesalahan berbahasa agar di kemudian hari siswa tidak lagi melakukan kesalahan berbahasa yang sama. Paling tidak, kesalahan berbahasa tersebut dapat dikurangi sekecil-kecilnya. .

DAFTAR PUSTAKA

www.e-ji.net. Diakses tanggal 5

April 2016 pukul 13.00 WIB.

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

Anjarsari, N. 2012. *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Asing di Universitas Sebelas Maret*. Skripsi tidak dipublikasikan, Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Ariningsih, N.E. 2012. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas*. BASASTRA, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, Volume 1 Nomor 1, Desember 2012, 130-141.

Cahyaningrum, W.T. 2010. *Analisis Kesalahan pada Karya Tulis Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Andong Kabupaten Boyolali*. Skripsi tidak dipublikasikan, Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2006. *KTSP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2006. *Silabus Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra SMP*. Jakarta: Depdiknas.

Hikmayana, D. 1997. *Meningkatkan Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Permainan Ular Tangga*. Jurnal NOSI, Volume 1 Nomor 1, Maret 2013, 2.

Jalal, M. 2012. *Problematika Kesalahan Bahasa Pada Penulisan Skripsi Mahasiswa Universitas Airlangga*. Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora, Volume 12 Nomor 2, Juli-Desember 2012, 92-209.

Javed, M., Juan, Wu Xiao, Nazli, Saima. 2013. *A Study of Students' Assessment in Writting skills of the English Language*. International Journal of Instruction Vol. 6 No. 2.